BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu dalam kegiatan sehari-hari. Dengan adanya bahasa, penutur mengungkapkan keinginan, harapan, serta permintaan kepada mitra tuturnya melalui komunikasi verbal. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena adanya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan.

Pengertian bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 66) adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Jadi, pemakaian bahasa dalam praktiknya sangatlah penting.

Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, anak-anak pun perlu dikenalkan dengan pelajaran bahasa. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak dapat terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Menurut Chaer, ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk proses performansi (Chaer, 2003: 167). Kompetensi tersebut meliputi; komponen fonologi, komponen sintaksis dan komponen semantis, yang tidak berdiri terpisah tetapi berlangsung secara beriringan sesuai dengan perkembangan usia anak (Chaer, 2003:168). Sejalan dengan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan usia dalam memperoleh kemampuan berbahasanya, anak-anak melampaui beberapa tahapan yang masing-masing tahapan meliputi ketiga komponen tersebut.

Selanjutnya, Chaer (2003:167) berpendapat bahwa proses performansi sendiri memiliki dua tahap, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat itu sendiri. Kedua proses inilah yang menjadi kompetensi linguistik kanak-kanak.

Secara umum, pemerolehan bahasa anak-anak melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya, anak-anak yang lebih muda atau dengan orang dewasa di sekitarnya. Dalam penggunaannya, secara tidak langsung anak-anak juga mempelajari norma dan budaya yang berlaku di sekitarnya dalam menggunakan bahasa tersebut. Dardjowidjojo (2000: 37) selanjutnya menyebutnya dengan pemakaian bahasa dan penggunaan (language usage). Artinya, seorang anak dituntut menguasai kemampuan pragmatik.

Dalam teorinya, pragmatik meliputi aspek penutur, mitra tutur, tujuan tutur dan tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Mitra tutur berarti orang yang berinteraksi atau berkomunikasi dengannya, tujuan tutur adalah maksud *n* mengungkapkan sesuatu, sedangkan tuturan adalah bentuk tindak tutur atau produk suatu tindak tutur.

Berkenaan dengan anak-anak, mitra tutur berarti orang lain yang berinteraksi dan berkomunikasi dengannya, tujuan tutur adalah maksud anak-anak tersebut mengucapkan sesuatu dan tindak tutur adalah produk ujaran yang diproduksi oleh anak-anak tersebut. Sementara itu, kaitannya dengan performansi kemampuan anak meliputi kemampuan memahami dan kemampuan penerbitan bahasa. Kemampuan memahami adalah kemampuan seorang anak dalam mempersepsi kalimat-kalimat yang didengarnya. termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk memahami tindak tutur.

Ketika seseorang anak berbicara, ia tidak selalu mengucapkan sebuah ujaran tetapi juga melakukan tindakan dengan ujarannya tersebut. Teori ini kemudian dikenal sebagai Speech Act (Tindak Tutur). Ketika seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran (Speech), ia memiliki maksud-maksud tertentu yang berdampak pada lawan tuturnya.

Penggolongan kajian tindak tutur dalam bahasa pada dasarnya ada tiga, meliputi: (1) tindak lokusi, yaitu tindak tutur yang mengutamakan isi ujaran yang dituturkan oleh *n*; (2) tindak ilokusi, tindak tutur yang bertujuan untuk menganalisis suatu ujaran yang memiliki makna; dan (3) tindak perlokusi, yaitu menitikberatkan pada usaha untuk mempengaruhi *t* agar bersedia melaksanakan

tindakan yang diinginkan oleh *n*. Hal ini sesuai dengan pendapat Austin yang menggolongkan teori tindak tutur (speech act) menjadi tiga yaitu: locutionary act, illocutionary act, dan perlocutionary act.

Tindak tutur anak dapat dilihat ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Tindak tutur anak juga dapat diamati ketika mereka sedang menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Disana mereka dapat lebih leluasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya maupun dengan gurunya, baik secara verbal maupun non-verbal. Ketika bertutur secara verbal inilah, peneliti dapat mengamati pola bahasa yang biasa digunakan oleh anak, sehingga akhirnya menjadi suatu bentuk tindak tutur.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitianya pada siswa kelas I MI Al-Hidayah Sedati Sidoarjo sebagai objek penelitian tindak tutur anak. Hal ini dikarenakan, keanekaragaman asal-usul serta kebiasaan anak yang dapat mempengaruhi pola tindak tuturnya di sekolah. Dari keanekaragaman anak, yang membuat menarik perhatian peneliti untuk mengetahui praktik tindak tutur siswa kelas I MI Al-Hidayah ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bentuk-bentuk praktik tindak tutur yang dihasilkan oleh anak. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan pada pembaca bahwa di dalam pertuturan anak ternyata memiliki suatu motif yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang dewasa selama ini. Karena penelitian tindak tutur terhadap anak usia sekolah dasar masih jarang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimakah bentuk-bentuk praktik tindak tutur yang dilakukan siswa kelas I MI Al-Hidayah Sedati Sidoarjo?
2. Bagaimanakah pengaruh tindak pertuturan yang dilakukan oleh siswa kelas I MI Al-Hidayah terhadap mitra tuturnya?

1.3 Pembatasan Masalah

Sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I MI Al-Hidayah. Penelitian ini berguna untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur dan pengaruh tindak tutur tersebut terhadap *t* anak di sekolah.

Penulis memilih MI Al-Hidayah adalah karena di sekolah tersebut belum ada penelitian terkait tindak tutur, sehingga dengan adanya penelitian ini bisa menambah kearsipan guna pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, berbagai macam karakter siswa kelas I MI Al-Hidayah dengan latar belakang kebahasaan yang beraneka ragam menambah minat penulis untuk melakukan penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur siswa kelas I MI Al-Hidayah.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pengaruh tindak pertuturan yang dilakukan siswa kelas I MI Al-Hidayah terhadap mitra tuturnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.1.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis disebut sebagai manfaat akademis. Yakni manfaat yang dapat membantu kita untuk lebih memahami suatu konsep atau teori dalam suatu displin ilmu. Konsep atau teori di sini biasanya hanya sebagaian kecil dari konsep atau teori yang dibangun oleh banyak ilmuwan.

Manfaat teoretis yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah dapat menambah sumbangan kajian dalam bidang linguistik khususnya analisis praktik tindak tutur dan pengaruh tindak pertuturan tersebut terhadap *t* anak di sekolah.

1.1.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang bersifat terapan dan dapat segera digunakan untuk keperluan praktis. Manfaat praktis yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam bidang analisis tindak tutur pada siswa sekolah dasar dan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wacana dan pengetahuan yang berguna bagi pembelajaran siswa.
3. Bagi pengajar, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guna pembelajaran yang lebih baik.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tindak tutur dan pengaruh tindak pertuturan tersebut terhadap *t* ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tinjauan pustaka yang berasal dari penelitian sebelumnya, yakni:

Winanti pada tahun 2008 menulis skripsi yang berjudul "Strategi Direktif Guru TK dalam Menyuruh Anak Didik untuk Beraktivitas di Kelas: Kajian Pragmatik". Penelitian ini membahas tentang tindak tutur ilokusi guru TK terutama dalam ujaran direktif untuk menyuruh anak didiknya beraktivitas dalam kelas. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa seringkali guru TK harus mengeluarkan kalimat perintah untuk anak didik mereka agar anak didik melakukan aktivitas dalam kelas.

Hariadi pada tahun 2000 menulis skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia di Lingkungan Universitas Airlangga : Sebuah Analisis Sosiopragmatik". Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk memperoleh deskripsi tentang tindak tutur pada mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga, serta untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci tentang hakekat tindak tutur mahasiswa Malaysia dalam berinteraksi sosial. Selain itu, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang berhubungan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta untuk melihat struktur dan mekanisme tindak tutur pada mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Kolamiah pada tahun 2011 menulis skripsi yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar MengajarKelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali". Tujuan penelitian ini untuk : (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi guru Bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar kelas VII di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali. (2) Mendeskripsikan strategi tuturan ilokusi guru Bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar kelas VII di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali. Hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) Bentuk tindak tutur ilokusi guru Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali : (a) Tindak tutur asertif, tindak tutur ini bertujuan mengikat *n* nya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya yaitu menjelaskan, menegaskan, menyetujui, menunjukkan, dan menyebutkan. (b) Tindak tutur direktif, tindak tutur ini bertujuan agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan oleh *n* yaitu menyuruh dan menuntut. (c) Tindak tutur ekspresif, tindak tutur ini bertujuan agar ujaran *n* dijadikan sebagai evaluasi mitra tutur yaitu mengkritik dan mengeluh. (d) Tindak tutur komisif, tindak tutur ini bertujuan mengikat *n*nya untuk melaksanakan ujarannya yaitu bertanya dan mengancam. (e) Tindak tutur deklarasi, tindak tutur ini bertujuan dengan maksud untuk menciptakan keadaan baru yaitu melarang. (2) Strategi tindak tutur ilokusi guru Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali, strategi tindak tutur ilokusi lebih banyak menggunakan strategi tindak tutur langsung. Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Yuniarti pada tahun 2010 menulis tesis yang berjudul "Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi realisasi bentuk pemahaman anak usia prasekolah terhadap Tindak Tutur Direktif, mengidentifikasi realisasi bentuk-bentuk Tindak Tutur Direktif yang diterbitkan oleh anak usia prasekolah, dan mengidentifikasi keterkaitan perkembangan pemahaman serta penerbitan Tindak Tutur Direktif anak usia prasekolah tersebut dengan kesantunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanggapi atau merespon Tindak Tutur Direktif, anak usia prasekolah melakukannya dalam dua bentuk utama yaitu mengiyakan atau menolak. Dalam mengiyakan atau menyetujui Tindak Tutur Direktif anak melakukannya dalam dua cara yaitu secara verbal dan non verbal. Demikian pula ketika melakukan penolakan terhadap Tindak Tutur Direktif, anak melakukannya secara verbal maupun non verbal. Perkembangan pemahaman anak usia prasekolah terhadap Tindak Tutur Direktif kaitannya dengan kesantunan menunjukkan adanya penggunaan strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif yaitu melalui penolakan tidak langsung dengan alasan dan penolakan tidak langsung dengan alternatif.

Tinjauan pustaka yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Hariadi (2000), Winanti (2008), dan Kolamiah (2011) cenderung membahas tindak tutur ilokusi pada orang dewasa. Kemudian Yuniarti (2010) membahas mengenai dampak yang dihasilkan dari tindak tutur guru terhadap anak didik mereka. Sedangkan penelitian ini menganalis tindak tutur dan pengaruh tindak pertuturan tersebut

terhadap *t* siswa kelas I MI Al-Hidayah dengan menggunakan salah satu teori di dalam pragmatik.

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan pada pembaca bahwa di dalam tuturan siswa kelas I di MI Al-Hidayah mengandung berbagai bentuk tindak tutur, baik tindak lokusi, ilokusi maupun perlokusi. Ada beberapa hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan peneliti. Pada penelitian sebelumnya, Hariadi menggunakan mahasiswa Malaysia sebagai objek penelitiannya, serta Winanti dan Kolamiah menggunakan guru sebagai objek penelitian mereka. Sedangkan penelitian ini menggunakan siswa kelas I MI Al-Hidayah sebagai objek penelitianya. Dari sinilah peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini lebih menarik karena menggunakan objek siswa yang baru mengenyam pendidikan dasar sebagai objek penelitian.

1.7 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, landasan teori diperlukan sebagai pembimbing yang menentukan dan memberi arah bagi sebuah penelitian. Oleh karena itu, teori haruslah memberi pemahaman terhadap objeknya (Sudaryanto, 1993: 26).

Menurut (Sugiono, 2010), teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.

Teori yang akan digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah teori tindak tutur. Teori-teori tindak tutur tersebut diambil dari buku-buku kajian pragmatik.

1.7.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan sebuah ilmu dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan lingkungan pemakaian bahasa. Levinson (1983), mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Dalam kamus bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2005 disebutkan bahwa pragmatik adalah yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Hal ini senada dengan pendapat Kridalaksana (Kridalaksana, 1993: 177), Pragmatik diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran

Menurut Verhaar (1996: 14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ‚*ekstralingual´* yang dibicarakan.

Selain itu, menurut Rahardi (2005: 50) pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks tersebut berupa latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh *n* dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah tuturan. Pendapat ini diperkuat oleh Purwo (1990: 16), yang mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan

memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

Leech (1993: 8), mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis (Wijana, 1996: 2-3). Makna-makna yang demikian itu kiranya dapat disebut sebagai maksud (Verhaar, 1992) yaitu maksud *n*. Oleh karena itu, pragmatik sebagai bidang linguistik yang mengkaji maksud ujaran.

Thomas (1995:2) mendefinisikan pragmatik dengan menggunakan sudut pandang sosial dan sudut pandang kognitif. Dengan sudut pandang sosial, Thomas menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara *(speaker meaning)*; dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi tuturan *(utterance interpretation)*. Thomas (1995;2) menyebut adanya kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian yaitu, pertama dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara. Kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran. Selanjutnya Thomas (1995:22) dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari

sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makan dalam interaksi

Disisi lain, Yule (1996: 3) menyebutkan 4 definsi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melabihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik (Wijana, 1996: 10-12), antara lain:

1. *n* dan *t*

   Aspek-aspek yang berkaiatan dengan *n* dan *t* ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

2. Konteks tuturan

   Konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh *n* dan *t*.

3. Tujuan tuturan

   Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh *n* dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan

yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

   Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas *n* dan *t* nya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

   Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

1.7.2 Teori Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Teori ini berangkat dari pemikiran John L. Austin dengan bukunya *How to Do Things with Words* (1962: 154). Austin membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu: lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selanjutnya pemahaman Austin diteruskan oleh J.R. Searle yang kemudian menerbitkan buku *Speech Acts*. Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performatif Searle (1975: 23) mengembangkan hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Ada lima jenis ujaran seperti yang diungkapkan oleh Searle antara lain: 1) representatif (asertif); 2) direktif; 3) ekspresif; 4) komisif; dan 5) deklarasi.

Menurut Austin, wacana tindak tutur yang paling penting menyangkut ujaran konstatif dan performatif, yaitu ;

1. Ujaran konstantif ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah-benarnya. Menurut Austin (1962), ujaran konstantif adalah jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Ujaran konstantif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si pengujar dan fakta sesungguhnya. Jadi, dimensi pada ujaran konstatif adalah benar-salah.
2. Ujaran performatif, yaitu ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui salah-benarnya, tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur. Ujaran seperti “Kamu dipecat!”, “Dengan ini Saudara

saya nyatakan bersalah" merupakan contoh ujaran performatif. Dimensi pada ujaran performatif adalah senang tidak senang (*happy/felicitious-unhappy/infelicitious*), yang ditentukan melalui empat jenis kondisi, yaitu: (1) adanya konvensi umum bahwa ujaran kata-kata tertentu oleh orang tertentu dalam situasi tertentu akan menghasilkan efek tertentu, (2) semua partisipan dalam prosedur (1) harus melaksanakan prosedur tersebut secara benar dan lengkap/sempurna, ((3) jika konvensinya adalah bahwa partisipan dalam prosedur tersebut memiliki pikiran, perasaan dan niat tertentu, maka partisipan berarti memiliki pikiran, perasaan dan nita tertentu tersebut, dan (4) jika konvensinya adalah setiap partisipan harus bersikap tertentu, berarti partisipan tersebut harus bersikap tertentu (sesuai konvensinya). Jika satu dari kondisi diatas tidak terpenuhi, berarti ujaran performatif tersebut tidak senang (*unhappy*). Namun, kemudian Austin sendiri meragukan cara pembedaan diatas dengan mengajukan tes "*I hereby*" untuk menentukan ujaran performatif atau konstantif. Austin menyebutkan bahwa ujaran performatif bercirikan "s*peech act verbs*" atau verba performatif. Pembedaan diatas kemudian ditinggalkan. Austin kemudian membedakan ujaran performatif eksplisit dan implisit, yang dicirikan dengan ada tidaknya verba performatif.

Menurut pendapat beberapa ahli, teori tindak tutur yang yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle (l969:16), semua komunikasi bahasa melibatkan tindak. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi simbol,

kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur, dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa. Berdasarkan pandangan tersebut, pada awalnya Searle membagi tindak tutur menjadi empat jenis, yakni (a) tindak ujaran *(utterance act)*, yaitu kegiatan menuturkan kata-kata sehingga unsur yang dituturkan berupa kata atau morfem; (b) tindak proposisional *(propositional act)*, yaitu tindak menuturkan kalimat; (c) tindak ilokusi *(Ilocutionary act)*, yaitu tindak menuturkan kalimat, tetapi sudah disertai disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan; dan (d) tindakan perlokusi *(perlocutionary act)*, yaitu tindak tutur yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language,* dalam Wijana (1996: 17-20) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang *n*, yakni:

1. Tindak lokusi (*locutionary act*) atau disebut juga *The act of saying something,* adalah tindak berbicara, yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya.
2. Tindak ilokusi (*illocutionary act*), sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut juga dengan *the act of doing something*. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa *n* dan *t*, kapan dan dimana tindak tutur itu

terjadi, dan sebagainya. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

3. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) disebut juga dengan *the act of affecting someone* atau tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi *t*. Tindak perlokusi disebutkan sebagai sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruhnya dapat disengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh *n*nya.

Dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan analisis masalah pada tindak lokusi dan ilokusi yang berfungsi untuk menganalisis suatu kalimat yang memiliki makna seperti melaporkan, mengumumkan, mengakui, menanyakan, menegur, memohon, menyarankan, memerintahkan, memesan, mengusulkan dan masih banyak lagi. Selain itu, tindak perlokusi yang merupakan efek dari suatu tuturan juga akan dianalisis oleh peneliti.

Adapun pembagian tindak ilokusi berdasarkan fungsi menurut J.R. Searle (Tarigan, 1990: 47) meliputi:

1. Assertif (*assertive*)

   Tindak tutur assertif atau representative ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya atau untuk menyatakan kebenaran yang diekspresikan, atau tindak tutur yang mengikat *n* nya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

2. Direktif (*diretives*)

   Tindak tutur yang dimaksudkan *n* nya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya: memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recomanding*).

3. Komisif (*commissives*)

   Tindak tutur yang mengungkap *n* nya untuk melakukan sesuatu seperti yang disebutkan di dalam ujarannya, seperti bernadzar, bersumpah, dan lain-lain.

4. Ekspresif (*expressives*)

   Tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap yang berfungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan, atau tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal-hal yang disebutkan di dalam ujaran itu.

5. Deklaratif (*declaration*)

   Tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya sehingga menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisi dengan realitas, biasanya tindak ujaran ini dilakukan dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep berisi tentang penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan arah penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Operasionalisasi konsep digunakan peneliti untuk menghindari kesalahpahaman

dalam menafsirkan dan menginterpretasikan hasil penelitian. Berikut ini beberapa istilah yang perlu diberi penjelasan, antara lain:

1. Tindak tutur (*Speech Act*) mempelajari mengenai ujaran langsung maupun tidak langsung dalam hubungan dengan makna dan segala yang berkaitan dengan konteks. Ujaran siswa kelas I MI Al-Hidayah merupakan ujaran langsung.
2. Siswa kelas I MI Al-Hidayah merupakan objek penelitian yang diamati berdasarkan ujarannya, sehingga dapat dianalisis bentuk tindak tuturnya.
3. *N* dan *t* di dalam penelitian ini adalah peserta pertuturan dalam percakapan siswa kelas I MI Al-Hidayah ketika berada di sekolah. Siswa dapat dikatakan sebagai *n* apabila ia mengemukakan tuturan terlebih dahulu sedangkan yang mendengarkan ataupun menjawab tuturan disebut *t*.

1.9 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diteliti (Moleong, 1993: 3).

Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Penelitian ini bersifat observatif – deskriptif, yaitu mengobservasi atau mengamati hal yang diteliti dari awal hingga akhir penelitian dan hasil yang didapat berupa deskripsi kemampuan berbahasa Indonesia.

1.9.1 Metode Pemerolehan Data

Dalam memperoleh data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dan catat. Peneliti melakukan observasi terhadap objek ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, menyimak setiap tuturan dan mencatatnya.

Menurut Djojosuroto dkk. (2004:46), metode observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala dengan jalan mengamati dan mencatat .Metode ini juga digunakan dalam suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan / Fenomena sosial dan gejala-gejala dengan mengamati. Pengamatan ini dapat dibantu dengan teknik simak dan catat. Penggunaan teknik catat dimaksudkan untuk menunjang penggunaan metode simak itu sendiri. Pencatatan selama proses observasi tidak dapat dilakukan secara sempurna oleh peneliti, dalam arti peneliti tidak mampu mencatat semua peristiwa yang berlangsung saat observasi. Peneliti berusaha mencatat semampunya setiap tuturan yang didengarkan. Dalam hal ini, hal-hal yang tidak sempat dicatat selama pencatatan akan dikonfirmasikan melalui guru atau pengajar yang bersangkutan.

Observasi dilakukan setiap pertemuan, dari awal hingga akhir. Teknik simak dan metode cakap digunakan peneliti untuk mengambil data utama yaitu ujaran objek. Teknik catat digunakan sebagai pendukung metode simak.

1.9.2 Sumber Data dan Korpus Data

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa dialog siswa kelas I MI Al-Hidayah ketika berada disekolah. Data tuturan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam beberapa Mata Pelajaran selama kurun waktu 15 hari. Selain itu, penulis juga mengamati kegiatan siswa ketika berdialog dengan teman sebayanya ketika memasuki jam istirahat. Tuturan anak yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah dialog pada tanggal 1 Maret 2015 sampai dengan 15 Maret 2015.

Korpus data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi dan ilokusi serta pengaruh tindak tutur tersebut terhadap *t*.

1.9.3 Metode Analisis Data

Setelah data yang dikumpulkan dan dianggap cukup memadai dan representatif, data yang tersedia kemudian dianalisis. Analisis pertama dilakukan untuk mengetahui tindak tutur yang digunakan anak dalam berujar dengan teman sebayanya maupun dengan gurunya. Selanjutnya analisis kedua digunakan untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur dan pengaruh tindak pertuturan tersebut terhadap *t*.

1.9.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Di dalam menyajikan hasil analisis data terdapat dua metode, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode penyajian formal perumusannya disajikan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Metode penyajian informal perumusannya dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145). Penyajian analisis data penelitian ini menggunakan metode informal dimana penulisannya menggunakan kata-kata biasa.

Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, operasionalisasi konsep, dan metode penelitian. Metode penelitian meliputi metode pengumpulan data, sumber data atau korpus data, metode hasil analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab II berisi tentang gambaran objek penelitian yang meliputi landasan pemikiran, profil sekolah, profil siswa dan guru, metode pengajaran, program penunjang, struktur kepengurusan, jadwal kegitan siswa, serta gambaran umum kebahasaan siswa kelas I MI Al-Hidayah.

Bab III meliputi pembahasan dan analisis data mengenai tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan pengaruh tindak ilokusi tersebut terhadap *t* pada siswa kelas I (satu) MI AL-HIDAYAH ketika berada di sekolah.

Bab IV berisi simpulan dan saran yang diperoleh dari penelitian ini.